

AKSESIBILITAS DAN USABILITAS DI KAMPUS **Studi Kasus: Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta,** **Lingnan University Hong Kong, City University of Hong Kong**

Parmonangan Manurung¹

¹Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No.5-25 Yogyakarta
Email: monang@ukdw.ac.id / m_monang@yahoo.com

Abstrak

Arsitektur bukanlah sekedar ilmu rancang bangun yang memenuhi kebutuhan fungsi dan estetika semata. Kedua hal tersebut memang menjadi 'tugas' utama dalam arsitektur. Setiap bangunan dirancang dan dibangun untuk memenuhi fungsi tertentu. Hotel, apartemen, dan rumah tinggal misalnya, berfungsi sebagai sarana akomodasi. Restaurant berfungsi sebagai bangunan komersial yang memenuhi kebutuhan pangan. Sebuah bangunan publik harus dapat diakses dan digunakan oleh berbagai kebutuhan yang berbeda. Bangunan-bangunan ini harus mampu diakses oleh mereka yang dapat melihat maupun tidak, mereka yang mampu berjalan maupun pengguna kursi roda, serta mereka yang mampu mendengar maupun tidak. Makalah ini merupakan sebuah kajian teoritis dan penerapan desain yang aksesibel dan usabel pada bangunan yang berfungsi sebagai kampus. Studi kasus yang diambil dalam penelitian ini adalah kampus Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta (UKDW), Lingnan University Hong Kong, serta City University of Hong Kong. Penelitian dilakukan dengan mengaji desain pada ketiga kampus tersebut dengan mempertimbangkan dua parameter, yaitu aksesibilitas dan usabilitas, dengan melakukan studi literatur dan wawancara terhadap pengguna (user). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa, kampus-kampus di Hong Kong telah menjadikan faktor aksesibilitas dan usabilitas sebagai bagian penting dalam desain, sedangkan kampus UKDW belum sepenuhnya menjadikan kedua faktor tersebut sebagai bagian dalam desain, dengan banyaknya fasilitas yang tidak dapat diakses dan digunakan dengan baik secara universal.

Kata kunci: *desain; aksesibilitas; usabilitas; pengguna*

Pendahuluan

Fungsi sebuah kampus yang merupakan tempat belajar untuk jenjang pendidikan tinggi, menunjukkan bahwa kampus terbuka bagi semua kalangan. Dengan kata lain, kampus juga dapat dikategorikan sebagai sebuah ruang bagi publik dengan berbagai latar belakang. Untuk itu, sudah sewajarnya sebuah kampus menyediakan berbagai fasilitas yang dapat diakses dan digunakan oleh semua orang. Sebuah kampus tidak hanya diakses oleh mahasiswa sebagai peserta didik, dan dosen sebagai pengajar. Namun dapat diakses oleh setiap orang yang memiliki kepentingan. Untuk itulah, sebuah kampus sewajarnya dirancang untuk dapat diakses dan digunakan oleh setiap kebutuhan berbeda (*inclusive design*). Dengan demikian, kampus dapat menjalankan perannya sebagai sebuah wadah yang terbuka bagi setiap kalangan.

Namun, pada kenyataannya tidaklah demikian. Masih banyak kampus yang tidak dapat diakses secara universal, serta banyak fasilitas yang tidak dapat digunakan oleh mereka yang memiliki kebutuhan berbeda. Akses yang tidak tersedia bagi pengguna kursi roda, tuna netra, kaum lansia, dan kebutuhan khusus lainnya, serta berbagai fasilitas yang tidak dapat digunakan karena tidak dirancang secara universal, masih banyak terlihat di berbagai kampus.

Penelitian kecil ini merupakan bertujuan untuk meninjau keberpihakan kampus pada mereka yang memiliki kebutuhan berbeda dari sisi desain. Dalam penelitian ini, diambil sampel kampus yang berada di dalam negeri, yaitu kampus Universitas Kristen Duta Wacana yang terletak di kota Yogyakarta, serta dua kampus yang berada di luar negeri, yaitu Lingnan University dan City University of Hong Kong, yang terletak di Hong Kong.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan observasi atau pengamatan di lapangan terhadap ke tiga kampus berbeda di Indonesia dan Hong Kong. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan dua parameter, yaitu aksesibilitas dan

usabilitas. Selain melakukan observasi, juga digunakan kajian terhadap beberapa teori yang relevan serta wawancara terhadap pengguna, khususnya pada kampus Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) di Yogyakarta.

Tinjauan Teoritis

Dalam proses perancangan arsitektur, sudah sewajarnya kita menyediakan fasilitas yang dapat diakses (aksesibel) dan digunakan (usabel) oleh setiap orang dengan setiap kebutuhan yang berbeda. Hal ini penting karena setiap orang memiliki hak yang sama dalam mengakses ruang publik. Dalam konteks ini, ada dua istilah yang sering digunakan, yaitu *inclusive design* dan *universal design*. Menurut Nussbaumer (2011), “terdapat beberapa persamaan dan perbedaan di antara ke dua hal tersebut. Kebanyakan *universal design* digunakan di Amerika Serikat dan *inclusive design* digunakan di Eropa, Canada, dan negara lainnya”. Namun, kedua perbedaan tersebut bukan hanya terletak pada penggunaannya, tetapi juga pada maknanya. Di mana Nussbaumer menjelaskan bahwa, beberapa peneliti percaya bahwa *inclusive design* merupakan istilah yang lebih tepat dibandingkan *universal design*. *Universal* dan *Inclusive* memiliki persamaan dan perbedaan. Sebagai contoh, “universal” berarti berhubungan dengan dunia secara keseluruhan dan sesuatu (product, peralatan, lingkungan) yang digunakan oleh setiap orang. “Inclusive” berarti meliputi banyak hal, tetapi lebih situasional (seperti desain alat dengar atau tunanetra yang mengizinkan orang lain untuk terlibat).

Terlepas dari kedua istilah tersebut, aksesibilitas menjadi hal yang penting bagi keduanya. Menurut Nussbaumer, aksesibilitas menyangkut semua orang, oleh sebab itu, desain harus dapat diakses oleh semua orang. Aksesibilitas memperhatikan setiap orang di seluruh dunia. Lebih lanjut Nussbaumer mengatakan bahwa, “pada tahun 1961, The American National Standards Institute (ANSI) menyampaikan arahan untuk menjamin kaum difabel untuk dapat mengakses dan bergerak pada bangunan publik. Pada tahun 1968, Congress mengeluarkan The Architectural Barriers Act (ABA) of 1968, peraturan tentang aksesibilitas pertama, yang mensyaratkan bangunan dan fasilitas harus dirancang, dibangun atau diubah dengan dana pemerintah federal oleh agen federal harus aksesibel. Sementara itu, menurut Steinfeld dan Maisel (2012), bidang universal desain merepresentasikan konvergensi beberapa benang merah dalam desain praktis dengan fokus pada kegunaan atau manfaat.

Dari tinjauan teori di atas dapat disimpulkan bahwa, setiap ruang publik wajib menyediakan desain yang inklusif agar dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan berbeda karena setiap orang memiliki hak asasi yang sama.

Kampus UKDW

Kampus Universitas Kristen Duta Wacana terletak di tengah kota Yogyakarta dengan luas 1,8 ha. Area kampus memanjang dari selatan ke utara dengan dimensi site 80 x 225 m² dan diisi oleh beberapa massa bangunan. Bangunan pada sisi selatan merupakan bangunan tertinggi dan terdiri dari tujuh lantai. Dengan bentuk site yang memanjang, dan rata-rata bangunan memiliki tiga lantai, maka akses vertikal menjadi suatu permasalahan yang harus diselesaikan. Hal ini penting agar dapat mengakomodasi setiap orang dengan kemampuan berbeda.

Namun, permasalahan yang timbul adalah, akses sirkulasi vertikal dengan menggunakan elevator atau lift hanya terdapat pada bangunan paling selatan, yang bernama Gedung Agape. Hal ini memberikan kesulitan tersendiri bagi para pengguna kursi roda, atau orang-orang dengan kebutuhan berbeda seperti lansia, maupun wanita hamil, yang akan mengakses lantai dua maupun lantai tiga gedung di sisi tengah dan terlebih sisi utara. Mereka harus menuju gedung Agape dan menggunakan lift untuk mengakses lantai tiga gedung pada sisi utara. Walaupun setiap gedung terkoneksi dengan jembatan, namun jarak dari gedung paling utara menuju gedung paling selatan yang mencapai sekitar 200 meter, akan cukup menyulitkan dan menyita waktu.

Walaupun di Gedung Agape terdapat elevator, namun para pengguna kursi roda yang diwawancara mengalami kesulitan untuk mencapai elevator. Hal ini disebabkan tidak tersedianya ramp pada area drop off. Ramp menuju lobby letaknya cukup tersembunyi dan cukup menyulitkan untuk diakses oleh pengguna kursi roda. Sementara alternatif lain adalah melalui lantai Basement. Namun dari hasil pengamatan dan wawancara, untuk mencapai elevator akses yang tersedia tidak bebas. Ruang di depan elevator diisi oleh parkir mobil, dan menyulitkan para pengguna kursi roda.

Terkait permasalahan aksesibilitas, selain kurang optimalnya desain bagi pengguna kursi roda dalam mengakses berbagai gedung dan ruang di kampus UKDW, akses bagi tuna netra sama sekali tidak tersedia. Akses berupa guiding block maupun map bagi tuna netra tidak disediakan dan tidak menjadi bagian dalam proses perancangan kampus. Satu-satunya informasi yang tersedia bagi tuna netra adalah tombol dalam huruf brail yang terdapat pada elevator. Ini bukan bagian dari desain kampus, namun fasilitas yang telah disediakan oleh produsen elevator yang digunakan.

Berada di dalam gedung, terdapat banyak fasilitas tidak dapat digunakan oleh pengguna kursi roda maupun tuna netra, maupun orang dengan kebutuhan berbeda lainnya seperti, wastafel yang terlalu tinggi, rak buku pada perpustakaan yang sulit dijangkau, toilet yang sulit digunakan, maupun meja yang sulit digunakan oleh mahasiswa yang bertangan kidal.

Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa, kampus UKDW memang tidak dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan berbeda atau desain yang universal. Hal ini dilihat dengan kurangnya akses yang tersedia bagi pengguna kursi roda maupun mereka yang tuna netra, serta banyaknya fasilitas yang tidak dapat atau sulit digunakan oleh mereka yang berkebutuhan berbeda.



Gambar 1 . Gedung perkuliahan UKDW yang hanya menyediakan tangga sebagai akses vertikal.
Foto: Parmonangan Manurung



Gambar 2 . Area drop off gedung Agape kampus UKDW
Foto: Parmonangan Manurung



Gambar 3 . Ramp yang sangat curam pada area drop off gedung utama perkuliahan kampus UKDW.
Foto: Parmonangan Manurung



Gambar 4 . Ramp pada setiap jembatan penghubung antar gedung di kampus UKDW.
Foto: Parmonangan Manurung

Kampus Lingnan University dan City University of Hong Kong

Berbeda dengan kampus UKDW, Kampus Lingnan University dan City University of Hong Kong telah menunjukkan keberpihakan pada difable. Hal ini terlihat semenjak gerbang masuk kampus. Pada Kampus Lingnan University, ketika memasuki lingkungan kampus dari gerbang depan, langsung terlihat *guiding block* yang merupakan jalur bagi tuna netra. Jalur ini menghubungkan seluruh gedung dan fasilitas yang ada di lingkungan kampus. Selain *guiding block*, terlihat pula map bagi tuna netra yang berisi informasi mengenai seluruh gedung di lingkungan kampus dalam huruf brailer. Keberadaan map pada bagian depan kampus memberikan informasi bagi mereka yang tidak memiliki kemampuan visual untuk mengetahui informasi keberadaan gedung/bangunan yang akan mereka tuju.



Gambar 5 . *Guiding Block* yang menjadi pengarah dan pemberi informasi bagi tuna netra di lingkungan kampus *Lingnan University*.



Gambar 6 . *Tactile Map of Campus*, sebuah peta kampus yang diperuntukkan bagi mereka yang tidak memiliki kemampuan mengakses secara visual, diletakkan di bagian depan kampus *Lingnan University*.

Guiding block yang disediakan di area kampus terlihat dipersiapkan dengan baik dalam proses desain/perancangan. Ini tidak hanya terlihat dari penataan jalur tersebut, namun juga pada pemilihan warna yang kontekstual dengan konsep warna area sirkulasi di kampus. Pada umumnya, *guiding block* berwarna kuning, namun di area kampus *Lingnan University*, warnanya disesuaikan dengan warna jalur sirkulasi lain. Selain kontekstual, pemilihan warna tersebut juga menunjukkan tidak ada perlakuan istimewa yang membedakan pengguna jalur *guiding block* dengan pengguna jalur lainnya, semuanya dibuat sama dan universal.

Kehadiran *guiding block* terlihat dirancang dengan pertimbangan desain yang matang, semua fasilitas yang ada di area kampus dihubungkan dengan baik, termasuk akses menuju kantor, elevator dan tangga. Pada bagian tangga, handrail didesain agar mudah digunakan oleh semua orang.



Gambar 7 . *Guiding Block* menghubungkan semua fasilitas termasuk elevator dan tangga.
Foto: Parmonangan Manurung

Kampus *City University of Hong Kong* tidak berbeda jauh dengan kampus *Lingnan University* dalam menyediakan desain yang universal bagi berbagai kebutuhan yang berbeda. Di kampus *City University of Hong Kong*, bahkan menyediakan handrail di berbagai jalur sirkulasi, dan bukan hanya pada sirkulasi vertikal seperti ramp dan tangga.



Gambar 8. Handrail tidak hanya disediakan pada area tangga dan ramp, namun juga di jalur sirkulasi lain..
Foto: Parmonangan Manurung



Gambar 9. Ramp sebagai sirkulasi vertikal, dirancang cukup landai dan dilengkapi handrail serta *guiding block* sehingga dapat digunakan

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, setiap ruang publik wajib menyediakan desain yang inklusif dan universal untuk setiap kebutuhan berbeda, karena setiap orang memiliki hak yang sama. Sementara itu, hasil pengamatan di lapangan serta wawancara terhadap beberapa mahasiswa UKDW pengguna kursi roda didapatkan bahwa, kampus UKDW belum aksesibel dan usabel, karena beberapa fasilitas dan gedung tidak dapat atau sulit diakses.

Sementara pengamatan pada kampus Lingnan University dan City University of Hong Kong menunjukkan bahwa kedua kampus tersebut telah mempertimbangkan aksesibilitas dan usabilitas dalam proses perancangannya. Hal ini terlihat dari berbagai fasilitas yang disediakan secara fungsional serta kontekstual dengan desain secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Gargiulo, R.M.; Metcalf, D., (2013), "*Teaching in Today's, Inclusive Classrooms*", Wadsworth, Cengage Learning
- Imrie, R.; Hall, P.; (2001), "*Inclusive Design, Design and Developing Accessible Environments*", Spoon Press, New York.
- Nussbaumer, (2011), "*Inclusive Design, A Universal Need*, Fairchildbooks., pp. 4-5
- Steinfeld,E; Maisel,J.L, (2012), "*Universal Design, Creating Inclusive Environments*", John Willey & Sons, Inc. New Jersey.